

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini penduduk diseluruh dunia sedang menghadapi tantangan global mengenai masalah kesehatan yang berisiko pada kualitas hidup seseorang yang disebut diabetes melitus. Masalah tersebut merupakan penyakit sosial global karena sifatnya kronis dan belum dapat disembuhkan (Hasanah dkk, 2020). Diabetes melitus rentan terhadap komplikasi baik secara fisik maupun psikologis. Gangguan secara psikologis seperti depresi dapat dimiliki penderita diabetes melitus karena ketidakmampuan menerima kondisi kesehatan yang sedang dialami saat ini. Seringkali pasien diabetes melitus berlarut-larut dengan kesedihan dan ketidakberdayaan terhadap kondisinya sehingga tanpa disadari dirinya telah memasuki tahap depresi. Pasien dengan diabetes melitus cenderung memiliki gangguan pada perasaan seperti afek disforik atau kehilangan kegembiraan karena efek penyakit yang diderita sehingga mengganggu psikologis, salah satunya depresi (Febriyanti dkk, 2019).

Menurut data dari *International Diabetes Federation*, diabetes melitus di dunia tahun 2021 sebanyak 463 juta jiwa (9,3%) pada usia 20-79 tahun dan tahun 2022 menjadi 537 juta orang. Pada tahun 2023 meningkat sebanyak 605 juta orang. Tahun 2020 di Asia Tenggara sebanyak 82 juta orang menderita diabetes melitus dan meningkat menjadi 88 juta orang tahun 2021. Tahun 2022, penderita diabetes melitus di Asia Tenggara masuk peringkat ketiga di dunia sebanyak 90 juta orang (IDF, 2020; IDF, 2021; IDF, 2022). Pengidap diabetes melitus di Indonesia tahun

2020 mencapai 10,7 juta orang yang berada pada peringkat ketujuh di dunia diantara 10 negara (Kemenkes RI, 2020). Tahun 2021, Indonesia masuk peringkat kelima di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 19,5 juta orang (IDF, 2021). Pada tahun 2022 Indonesia memasuki angka 41,8 juta orang pengidap diabetes melitus (ADA, 2022). Tahun 2020 prevalensi diabetes melitus di Provinsi Bali sebanyak 52.282 orang sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 53.726 orang (Dinkes Prov Bali, 2020;Dinkes Prov Bali, 2021). Tahun 2022 kasus diabetes melitus di Provinsi Bali mencapai 51.226 orang (Dinkes Prov Bali, 2022). Di kota Denpasar tahun 2020 mencatat kasus diabetes melitus sebanyak 14.353 orang dan tahun 2021 berjumlah 10.353 orang (Dinkes Kota Denpasar, 2020;Dinkes Kota Denpasar, 2021). Tahun 2022 di kota Denpasar, jumlah pengidap diabetes melitus mencapai 14.444 orang (Dinkes Kota Denpasar, 2022). Hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2023 mencatat 92 orang mengidap diabetes melitus.

Pasien diabetes melitus selain mengalami masalah secara fisik namun juga mengalami masalah psikologis salah satunya adalah depresi. Penelitian Candra dan Epriliani tahun 2019 di Puskesmas IV Denpasar Selatan dengan jumlah sampel 31 orang didapatkan sebelum dilakukan terapi pada pasien DM sebagian besar mengalami depresi ringan 25 orang (80,6%) dan 6 orang dengan depresi ringan (19,4%). Penelitian lain menurut Febriyanti dkk tahun 2019 di UPT Kesmas Gianyar dengan sampel 14 orang didapatkan sebelum dilakukan terapi pada pasien DM sebesar 9 orang (64,3%) dengan depresi sedang.

Dampak yang dapat terjadi pada pasien diabetes melitus dengan depresi apabila terlambat penanganan adalah respon depresi yang berkepanjangan dan

memperburuk kadar gula didalam darah sehingga timbul masalah kesehatan lainnya yang lebih serius (Primandari, 2022). Menurut Bylund (2022) penurunan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus yang depresi dapat terlihat dari berkurangnya kepuasan, harapan dan motivasi hidup serta meningkatnya perasaan tidak berdaya, bersalah dan tidak berguna. Selain itu, juga dapat meningkatkan komplikasi yang dapat mengganggu fungsi imun, inflamasi dan stres oksidatif yang dapat mempercepat kerusakan organ-organ vital, seperti jantung, ginjal, mata, dan saraf. Banyaknya dampak yang dapat ditimbulkan menyebabkan depresi pada pasien diabetes melitus merupakan masalah kesehatan yang serius dan memerlukan penanganan yang tepat (Rosada, 2019).

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi depresi pada pasien diabetes melitus antara lain adalah pemberian farmakologi antidepresan dan psikoterapi atau kombinasi keduanya (Kaluzeviciute, 2020). Namun, pemberian farmakologi dapat menimbulkan efek samping seperti kenaikan berat badan, gangguan seksual, interaksi dengan obat diabetes, ketersediaan, biaya atau stigma. Oleh karena itu, diperlukan alternatif terapi yang lebih aman, efektif dan terjangkau untuk mengatasi depresi pada pasien diabetes melitus yaitu *Empathic Love Therapy* (ELT). *Empathic Love Therapy* (ELT) adalah sebuah metode terapi transpersonal yang menggunakan psikosintesis untuk menyelaraskan aspek-aspek diri seseorang dengan kehendak Tuhan. *Empathic Love Therapy* (ELT) mengembangkan penerimaan dan cinta kasih yang dapat mengubah pola-pola diri yang destruktif dan menemukan diri sejati yang sesuai dengan tujuan hidup. *Empathic Love Therapy* (ELT) juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, kebahagiaan dan kesehatan seseorang (Rosada, 2019). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *Empathic Love*

Therapy (ELT) efektif untuk menurunkan depresi pada berbagai kelompok penyakit seperti penelitian yang dilakukan oleh Ismi Zulaehah dan Siti Urbayatun (2020) menemukan bahwa pada 30 responden setelah dilakukan terapi *Empathic Love Therapy* (ELT) didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,043 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh antara *emphatic love therapy* dengan tingkat depresi pada subjek penelitian yang berbeda. Penelitian Hasanah (2020) dengan sampel 20 orang setelah dilakukan terapi *Empathic Love Therapy* (ELT) didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,005 < 0,01$ yang artinya *emphatic love therapy* memiliki efek yang signifikan terhadap skor depresi pada subjek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berharap dapat membuktikan Adanya Pengaruh *Empathic Love Therapy* Terhadap Penurunan Tingkat Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah Ada Pengaruh *Empathic Love Therapy* Terhadap Penurunan Tingkat Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *emphatic love therapy* terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi tingkat depresi pasien diabetes melitus sebelum diberikan *empathic love therapy* di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pasien diabetes melitus setelah diberikan *empathic love therapy* di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024
- c. Menganalisis hubungan usia dengan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024
- d. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024
- e. Menganalisis hubungan lama menderita penyakit dengan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024
- f. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024
- g. Menganalisis pengaruh *empathic love therapy* terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi klinis, khususnya dibidang asuhan keperawatan jiwa dalam penerapan *empathic love therapy* sebagai salah satu intervensi psikologis untuk mengatasi depresi pada pasien diabetes melitus.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan terapi nonfarmakologi yang diberikan kepada masyarakat terutama tentang pengaruh *empathic love therapy* terhadap penurunan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2024.